

Penerapan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Palu

Viky Warsito

Warsitoviky@rocketmail.com

Universitas Tadulako

Jln. Soekarno Hatta Km 9 PALU-SULAWESI TENGAH

Abstrack - Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII_D SMP Negeri 5 Palu. Masalah yang diteliti adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Fisika. Untuk mengatasi masalah adalah dengan menerapkan model *Experiential Learning*. Siswa yang terlibat pada penelitian ini berjumlah 16 orang siswa. Data yang diperoleh adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Untuk hasil belajar siswa terjadi peningkatan seiring dengan diterapkannya tindakan model *Experiential Learning* dari siklus I ke siklus II. Hasil analisis tes hasil belajar siswa siklus I yaitu 65% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan yang tidak tuntas sebanyak 9 orang siswa. Karena pada siklus I masih banyak jumlah siswa yang tidak tuntas dibandingkan jumlah siswa yang tuntas, maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II hasil analisis tes hasil belajar siswa yaitu 82,08% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 orang siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang. Presentase peningkatan hasil belajar siswa kelas VII_D SMP Negeri 5 Palu dari siklus I ke siklus II adalah 16,66%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas VII_D SMP Negeri 5 Palu.

Kata Kunci: Model *Experiential Learning*, Hasil Belajar Fisika

I. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan proses pendidikan secara keseluruhan, guru sebagai pemegang peran utama. Pendidikan selalu berhubungan dengan upaya pembinaan manusia. Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Guru dengan sadar mengatur lingkungan pembelajaran agar bergairah bagi siswa dengan seperangkat teori dan pengalamannya. Guru mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis sehingga dalam proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. [1]

Hasil observasi sebelumnya di SMP Negeri 5 Palu, diperoleh informasi rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kurangnya keaktifan siswa dalam belajar fisika, sehingga siswa kurang memahami materi fisika yang diajarkan, karena guru hanya menggunakan satu metode dalam mengajar yaitu ceramah kemudian siswa sebagian besar hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diajarkan tanpa terlibat langsung dalam

pembelajaran. Untuk mencapai hasil belajar yang baik tentu metode yang digunakan dalam mengajar harus diperbaiki.

Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa fisika kelas VII SMP Negeri 5 Palu masih tergolong rendah.

Tabel 1. Nilai Rata-rata Ujian Fisika Semester Ganjil Kelas VII SMP Negeri 5 Palu Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Nilai Rata-rata Fisika
1	VIIA	70
2	VIIB	65,8
3	VIIC	60,0
4	VIID	5,50

SUMBER : SMP NEGERI 5 PALU

Hal ini menunjukkan akan sulitnya pelajaran fisika yang disebabkan oleh kurangnya antusias siswa untuk belajar fisika sehingga menimbulkan kejenuhan dan kebosanan pada siswa itu sendiri mengakibatkan nilai hasil belajar fisika siswa pada SMP Negeri 5 Palu menjadi rendah. Dengan adanya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dijadikan dasar patokan nilai terendah dalam penilaian siswa. Jika siswa mampu mendapatkan nilai diatas KKM maka dianggap siswa tersebut telah tuntas atau menguasai kompetensi yang dipelajari. Sebaliknya jika ditemukan siswa mendapat nilai dibawah KKM berarti perlu adanya perbaikan.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM

diantaranya tingkat kemampuan rata-rata siswa, kompleksitas, kompetensi dasar, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

Melihat data di atas yang diperoleh dari sekolah tersebut, maka peneliti melihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif, yang menyebabkan rendahnya hasil belajar fisika siswa khususnya siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palu, oleh karena itu, diperlukan adanya penggunaan metode digantikan menjadi model pembelajaran atau suatu bentuk model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah dimana kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran fisika yang diterapkan saat ini, sehingga proses pembelajaran di kelas kurang maksimal. Adapun faktor yang mempengaruhi ialah siswa di kelas hanya mencatat dan mendengarkan pembelajaran saja sehingga hal ini perlu dilakukan model pembelajaran yang lebih baik, di mana siswa tidak cenderung bosan di ruang kelas.

Adapun cara yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model *experiential learning* yang merupakan salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika di SMP Negeri 5 Palu. *Experiential learning* adalah suatu proses pembuatan generalisasi-generalisasi dan konklusi-konklusi (kesimpulan- kesimpulan) tentang pengalaman langsung. Model *experiential learning* merupakan pengalaman langsung dari apa yang sedang di pelajari, membangun keterkaitan sadar untuk belajar dan turut bertanggung jawab didalam pengorganisasian kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengalaman-pengalaman sendiri. Dengan model *experiential learning* ini diterapkan siswa tidak hanya belajar di kelas saja, akan tetapi siswa juga bisa belajar melalui pengalaman-pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan fisika.

Penerapan model *experiential learning* ini juga dapat melatih siswa untuk dapat berbicara di depan teman-temannya, berdiskusi dan bekerjasama dengan teman-temannya. Hal inilah yang menjadi motivasi penulis untuk meneliti guna melihat sejauh mana model *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas VII SMP Negeri 5 Palu.

II. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada SMP Negeri 5 Palu khususnya pada kelas VII_D. Ruang lingkup

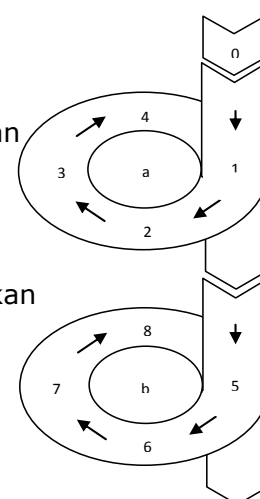
dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa materi Suhu Dan Pengukurannya.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data yang diperoleh dari siswa berupa data hasil observasi, angket respon siswa, serta data observasi kegiatan guru atau peneliti dalam kegiatan belajar mengajar. Data kuantitatif ialah data yang diperoleh setelah proses berlangsung pada setiap siklus berupa hasil tes belajar siswa dalam menyelesaikan materi fisika.

Untuk lebih jelasnya desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Keterangan:

- 0 : Pra Tindakan
- 1 : Rencana siklus 1
- 2 : pelaksanaan tindakan kelas 1
- 3 : Observasi siklus 1
- 4 : Refleksi siklus 1
- 5 : Rencana siklus 2
- 6 : pelaksanaan tindakan kelas 2
- 7 : Observasi siklus 2
- 8 : Refleksi siklus 2
- a : Siklus 1
- b : Siklus 2



GAMBAR 1 Diagram Alur Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart Sumber

Dalam penelitian ini ada 3 kriteria hasil belajar siswa

Daya serap secara individu

Analisa data untuk mengetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Dimana, X : skor yang diperoleh siswa

Y : skor maksimal soal

DSI : daya serap individu

Ketuntasan Belajar Klasikal

Analisa data untuk mengetahui ketuntasan belajar seluruh siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum N$ = banyaknya siswa yang tuntas

$\sum S$ = banyaknya siswa seluruhnya
KBK = ketuntasan belajar klasikal

Daya Serap klasikal

Analisa data yang digunakan untuk mengetahui daya serap klasikal atau daya serap seluruh sampel penelitian digunakan rumus sebagai berikut:

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

dengan : $\sum P$ = skor total persentase

$\sum I$ = skor ideal seluruh siswa

DSK = daya serap klasikal

Pada penelitian ini kriteria hasil aktivitas guru dan siswa kriteria ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu aspek afektif, aspek psikomotor dan aspek pelaksanaan guru dan siswa.

Aspek Afektif

Pada aspek afektif, alat ukur yang digunakan berupa lembar penelitian sikap yang terdiri dari 4 aspek penilaian yaitu kehadiran, perhatian mengikuti pelajaran, kerjasama dalam kelompok, partisipasi dalam praktek. Kemudian menghitung persentase rata-rata dengan menggunakan persamaan:

Persentase nilai rata-rata

$$(NR) = \frac{\text{JumlahSkor}}{\text{SkorMaksimal}} \times 100\%$$

Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan (kategorisasi) dengan skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar.

Aspek Psikomotor

Pada aspek psikomotor, alat ukur yang digunakan berupa lembar penilaian keterampilan yang terdiri dari keterampilan melakukan pengamatan, menyusun alat dan bahan, mengisi LKS, memprediksi data dengan benar, menggunakan alat, menyimpulkan. Kemudian menghitung persentase rata-rata dengan menggunakan persamaan di atas. kemudian di kelompokkan (kategorisasi) dengan skala lima berdasarkan kategori standar.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil penelitian, pada tiap siklusnya seperti pada:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Siklus	Pertemuan	%	Kategori
I	1	62,50 %	Kurang
	2	80,00 %	Baik
II	1	87,50 %	Baik
	2	97,50 %	Sangat Baik

Tabel 3 Aktivitas Guru

Siklus	Pertemuan	%	Kategori
I	1	70,00 %	Cukup
	2	80,00 %	Baik
II	1	82,50 %	Baik
	2	95,00 %	Sangat Baik

Tabel 4 Afektif Siswa

Siklus	Pertemuan	%	kategori
I	1	61,45 %	Cukup
	2	77,08 %	Baik
II	1	84,37 %	Baik
	2	91,66 %	Sangat Baik

Tabel 5 Psikomotor Siswa

Siklus	Pertemuan	%	kategori
I	1	64,45 %	Cukup
	2	75,39 %	Baik
II	1	84,37 %	Baik
	2	89,06 %	Sangat Baik
85 - 100		A (Sangat Baik)	
65 - 84		B (Baik)	
55 - 64		C (Cukup)	
35 - 54		D (Kurang)	
0 - 34		E (Sangat Kurang)	

Tabel 6 Hasil Belajar Siswa

Siklus	Aspek Perolehan	Hasil
I	Skor tertinggi	86,67
	Skor terendah	46,67
	Siswa yang tuntas	7
	Siswa yang tidak tuntas	9
	Daya serap klasikal	65,42 %
	Ketuntasan belajar klasikal	43,80 %
II	Skor tertinggi	93,33
	Skor terendah	66,67
	Siswa yang tuntas	14
	Siswa yang tidak tuntas	2
	Daya serap klasikal	82,08 %
	Ketuntasan belajar klasikal	87,50 %

Sumber [4]

PEMBAHASAN

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas menjadi salah satu faktor yang utama untuk dapat meningkatkan hasil belajar fisika yang baik. Pada model *Experiential Learning* ini, siswa dituntut untuk dapat bereksperimen, mencoba sendiri, dan menarik kesimpulan

sendiri, dengan kata lain model *Experiental Learning* menuntut keaktifan siswa. Oleh karena itu peneliti menerapkan model *Experiental Learning* sebagai salah satu strategi belajar yang baik.

Model *experiental learning* adalah suatu model belajar mengajar yang mengaktifkan siswa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai dan sikap melalui pengalaman secara langsung. Melalui prosedur *experiental learning*, siswa dapat dilatih untuk menemukan sendiri, menformulasikan sendiri prinsip-prinsip dan rumus-rumus kemudian menguji keahliannya dalam praktek sehari-hari. Model *experiental learning* dikembangkan dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika dan menguji tingkat keaktifan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas.

Penerapan model *Experiental Learning* merupakan model pembelajaran yang baik untuk meningkatkan hasil belajar fisika, seperti telah dilakukan oleh peneliti yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebelum masuk ke perencanaan siklus I peneliti memberikan tes pra tindakan kepada siswa yang berjumlah 16 orang. Tujuan dari tes pra tindakan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan pembagian kelompok. Berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar pra tindakan hanya mencapai 45,83 % siswa yang tuntas hanya 2 orang sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 14 orang. Hal ini disebabkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat kurang seperti kurangnya praktek secara langsung di kelas, kurangnya siswa yang bertanya jika ada yang belum di mengerti serta kurangnya keseriusan mereka dalam poses pembelajaran sehingga timbul di pemikiran siswa bahwa belajar fisika sangatlah susah.

Pembentukan kelompok berdasarkan dari hasil tes awal yang telah diberikan. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok beranggotakan 4 orang yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan tindakan yang merupakan prosedur langkah-langkah penelitian. Pelaksanaan tindakan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, kemudian refleksi dan yang terakhir adalah evaluasi.

Pada perencanaan siklus I yang perlu dipersiapkan adalah materi pembelajaran, skenario pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa, lembar observasi guru dan siswa, dan yang terakhir adalah tes hasil belajar. Selanjutnya

pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas untuk siklus I 52,5%

Hasil analisis observasi keaktifan siswa pada siklus I, dengan 2 pertemuan yaitu pada pertemuan pertama 62,50% berada dalam kategori kurang sedangkan pada pertemuan kedua 80,00% berada dalam kategori baik. Sedangkan untuk aktifitas guru pertemuan pertama 70,00% berada dalam kategori cukup dan pertemuan kedua 80,00% berada dalam kategori baik.

Presentase aktifitas siswa walaupun tiap pertemuan meningkat namun masih dalam kategori cukup. Rendahnya persentase aktifitas siswa siklus I disebabkan kegiatan siswa yang masih sangat kurang dalam proses pembelajaran siswa masih kurang aktif karena terbiasa dengan pembelajaran sebelumnya dimana siswa hanya sebagai pendengar. Siswa juga masih belum dapat bekerjasama dengan teman sekelompoknya, masih banyak yang bermain dalam kelas. Hal ini tidak sesuai dengan model *Experiental Learning* karena model *Experiental Learning* sangat menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Karena model *Experiental Learning* hasilnya pada siklus I belum maksimal maka peneliti melanjutkan ke siklus II.

Berbeda halnya dengan aktifitas guru pada tiap pertemuan, penilaian aktifitas guru terjadi peningkatan pada tiap pertemuan dimana sudah mencapai kategori baik. Hal ini disebabkan karena guru selalu dan terus berusaha memperbaiki cara mengajar agar siswa lebih mengerti dengan pelajaran yang dijelaskan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Experiental learning*.

Setelah selesai 2 pertemuan siklus I, yang terakhir adalah pelaksanaan tes hasil belajar siswa. Hasil analisis tes hasil belajar siswa untuk daya serap klasikal (DSK) adalah 65,42% dan ketuntasan belajar klasikal (KBK) adalah 43,8% siswa yang tuntas sebanyak 7 orang dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang. Dari data tes hasil belajar siklus I secara umum dapat dikatakan sudah baik dibandingkan dengan tes awal namun siswayang tidak tuntas masih banyak dan presentase aktivitas siswa juga masih rendah. Hal inilah yang mendasar yang menyebabkan peneliti lanjut ke siklus II.

Hasil Analisis aktivitas siswa pada siklus II yaitu pada pertemuan pertama 87,50% berada dalam kategori baik dan pada pertemuan kedua 97,50% berada dalam kategori sangat baik. Peningkatan ini disebabkan karena siswa sudah termotivasi dalam proses pembelajaran, siswa sudah lebih aktif daripada guru. Aktifitas siswa semakin meningkat daripada siklus I. Hal ini

terlihat pada tes hasil belajar siklus II yang menunjukkan peningkatan yang sangat baik dimana daya serap klasikal adalah 82,08 % sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah 87,50%. Siswa yang tuntas sebanyak 14 orang. Sedangkan yang tidak tuntas hanya 2 orang. Siswa yang tidak tuntas ini disebabkan mereka sangat kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan untuk aktifitas guru diperoleh pada pertemuan pertama yaitu 82,50% dalam kategori baik dan pada pertemuan kedua yaitu 95,00% dalam kategori sangat baik. Berdasarkan presentase nilai rata-rata, aktivitas guru dari siklus I ke siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi. Kenaikan presentase aktivitas guru disebabkan karena guru terus berusaha untuk meningkatkan cara mengajar yang baik agar siswa lebih mudah mengerti pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Experiential learning*.

Penilaian sikap dan kelompok dilakukan pada saat tindakan sedang berlangsung di kelas. Siklus I pada awal pertemuan keaktifan siswa masih belum nampak. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *Experiential Learning*. Namun pada pertemuan berikutnya siswa sudah mulai aktif dan sudah mulai bertanya jika ada yang belum diketahuinya. Pada Siklus II siswa sudah terlihat terbiasa dengan langkah-langkah model pembelajaran *Experiential Learning* sehingga hasil belajar siswa lebih baik.

Setelah melakukan refleksi terhadap kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran siklus I maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II terjadi peningkatan aktifitas belajar, artinya aktifitas siswa lebih banyak daripada guru. Hal ini terlihat dari adanya kesungguhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Refleksi siklus II sudah mencapai hasil yang sangat memuaskan sehingga penelitian hanya dilakukan dua siklus.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 5 Palu khususnya kelas VII_D. Hal ini terlihat pada hasil analisis tes hasil belajar fisika pada siklus I mencapai 65,42% dan hasil analisis tes hasil belajar siklus II mencapai 82,08%. Persentase peningkatan hasil belajar siswa adalah 16,66%. Indikator kualitatif

pembelajaran juga sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dimana keempat aspek yaitu aktifitas guru, aktifitas siswa, penilaian afektif dan penilaian kelompok sudah berada dalam kategori baik dan sangat baik.

V. PUSTAKA RUJUKAN

- [1] Arikunto, S. dkk (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [2] Munif dan Mosik. (2009). "Penerapan Metode *Experiential Learning* Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. 5, 79-82.
- [3] Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [4] warsito, Viky. (2015). *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Palu*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako Palu. Tidak Diterbitkan.